**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu proses perubahan kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan keterampilan lainnya. Menurut Gagne (Susanto, 2013:1) “belajar merupakan suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Bagi Gagne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu, Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui intruksi. Menurut E.R. Hilgard (Susanto, 2013:3) belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan.

Definisi yang sama juga dikemukakan oleh Abin Syamsuddin (Subana dan Sunarti, 2003:9) sebagai berikut: “Belajar ialah suatu proses perubahan tingkah laku pada siswa akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya”. Menurut Rusman (2014:1) Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Sedangkan menurut Sudjana dalam Rusman (2014:1) Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

Berdasarkan teori-teori di atas belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses terbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengalami, dan memahami sesuatu.

Belajar adalah proses perubahan perilaku-perilaku berkat pengalaman dan latihan yang berarti tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi hakikat belajar adalah perubahan.

Seseorang dikatakan belajar jika pada dirinya telah terjadi perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan melalui suatu proses tertentu. Perubahan yang dimaksud disini adalah perubahan yang positif yaitu peningkatan yang dicapai akibat pengetahuan yang diperolehnya. Namun perubahan yang terjadi karena pertumbuhan dan kematangan bukanlah karena hasil pengukuran tes yang dilakukan. Tinggi rendahnya hasil belajar menunjukkan kualitas dan sejauh mana pelajaran telah dikuasai oleh siswa. Salah satu ciri khas pada manusia adalah hasrat ingin tahu dan setelah mengetahui atau memperoleh pengetahuan tentang sesuatu tersebut, kepuasannya disusul dengan kecenderungan untuk ingin lebih tahu, dan seterusnya karena didukung oleh kemampuan untuk mengetahui. Menurut M.E.B. Gredler (Sahabuddin, 2007:80) belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.

Kemampuan manusia untuk belajar adalah ciri yang sangat penting yang membedakan manusia dengan hewan, kelakuan dan kemampuan melakukan sesuatu pada hewan tidak diperoleh melalui proses belajar dalam arti sadar tujuan, tetapi melalui mekanisme naluri, dan berkembang dengan sendirinya, siap pakai tanpa latihan sebelumnya, tetapi tak dapat meningkat karena dibatasi oleh suatu pola yang sudah tertentu. Belajar bagi manusia memainkan peranan penting dalam pewarisan kebudayaan berupa kumpulan pengetahuan nilai sikap dan keterampilan kepada generasi pelanjut.

Menurut pandangan Skinner (Mudjiono, 2006: 7) :

Belajar ditemukan adanya tiga hal yaitu : (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pebelajar; (2) respon si pebelajar; (3) konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut, pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respon si pebelajar yang baik diberi hadiah. Sebaiknya, perilaku respon yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar dan setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar, misalnya seorang guru yang mengartikan belajar sebagai menghafalkan fakta, akan lain cara mengajarnya dengan guru yang mengartikan bahwa belajar sebagai suatu proses penerapan prinsip. Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Sanjaya, Wina (2006:86) pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran. Hal ini seperti dikemukakan Dick and Carey (Sanjaya Wina, 2006:86): *The instructional goal is statement that describes what is that student will be able to the after they have completed instruction*. Dalam kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran itu juga bisa diistilahkan dengan indikator hasil belajar. Artinya, apa hasil yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran.

Perubahan tingkah laku siswa di sekolah ditandai dengan kemampuannya dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan. Belajar akan membawa suatu perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai suatu interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Setelah terjadi proses belajar mengajar, maka diharapkan terjadi sesuatu perubahan pada diri siswa, perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap perubahan tingkah laku inilah yang disebut belajar.

Berdasarkan pengertian yang telah di jelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu baik itu berupa tingkah laku ataupun perubahan pengetahuan yang mana dibentuk untuk membuat seseorang menjadi lebih baik.

1. **Pengertian Model Pembelajaran**

Dalam pembelajaran, berbagai masalah sering dialami oleh guru. Untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran, maka perlu adanya model-model pembelajaran yang dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Model dirancang untuk mewakili realitas sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia sebenarnya. Joyce & Well (Rusman, 2014:133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Sedangkan menurut Syaiful Sagala (2010:176) bahwa:

Model mengajar merupakan suatu kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematik dan mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang befungsi sebagai pedoman bagi guru dalam proes belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran kelompok.

1. **Model Pembelajaran *Peer Lessons***

Model pembelajaran ini baik digunakan untuk menggairahkan kemauan peserta didik untuk mengajarkan materi kepada temannya. Jika selama ini ada pendapat yang mengatakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain, maka model pembelajaran ini akan sangat membantu peserta didik di dalam mengajarkan materi kepada teman-teman sekelas menurut Hisyam Zaini, dkk. (Mayasa, 2012).

1. **Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Peer Lessons***

*Peer Lesson* adalah suatu model pembelajaran yang merupakan bagian dari pembelajaran *active learning* (Pembelajaran aktif), dimana pembelajaran ini merupakan suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Adapun langkah-langkah model pembelajaran Peer Lesson menurut Hisyam Zaini, dkk. (2008: 62)

1. Bagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil sebanyak segmen materi yang akan anda sampaikan.
2. Masing-masing kelompok kecil diberi tugas untuk mempelajari satu topik materi, kemudian mengajarkannya kepada kelompok lain. Topik-topik yang diberikan harus saling berhubungan.
3. Minta setiap kelompok menyiapkan model untuk menyampaikan materi kepada teman-teman sekelas. Sarankan kepada mereka untuk tidak menggunakan metode ceramah atau seperti membaca laporan.
4. Buat beberapa saran, seperti :
5. Menggunakan alat bantu visual.
6. Menyiapkan media pengajaran yang diperlukan.
7. Menggunakan contoh-contoh yang relevan.
8. Melibatkan sesama peserta didik dalam proses pembelajaran melalui diskusi, permainan, kuis, studi kasus, dan lain-lain.
9. Memberi kesempatan kepada yang lain untuk bertanya.
10. Beri mereka waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
11. Setiap kelompok menyampaikan materi sesuai tugas yang telah diberikan.
12. Setelah semua kelompok melaksanakan tugas, beri kesimpulan dan klarifikasi sekiranya ada yang perlu diluruskan dari pemahaman peserta didik.
13. **Manfaat model *Peer Lessons***

Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penuangan informasi ke dalam benak siswa.Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan keaktifan siswa. Guru yang hanya bercerita dan ceramah tidak akan memberikan hasil yang maksimal kepada siswa karena pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran yaitu dengan mendengarkan, melihat, mengajukan pertanyaan dan membahasnya dengan orang lain. Siswa perlu menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktikkan [keterampilan](http://m4y-a5a.blogspot.com/2012/04/model-pembelajaran-problem-posing.html) dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang harus mereka dapatkan.

Adapun manfaat dari penerapan model *Peer Lessons*  bagi siswa menurut Hisyam Zaini, dkk. (Mayasa, 2012) adalah :

(1) Otak bekerja secara aktif, (2) keaktifan belajar meningkat, (3) hasil belajar yang maksimal, (4) tidak mudah melupakan materi pelajaran, dan (5) Proses pembelajaran yang menyenangkan.

1. **Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Peer Lessons***

Seperti metode atau model pembelajaran yang lain, model pembelajaran *Peer Lessons*  juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari model *Peer Lessons* menurut Hisyam Zaini, dkk. (Mayasa, 2012) diantaranya adalah :

(1) Siswa diajarkan untuk mandiri, dewasa dan punya rasa setia kawan yang tinggi. Artinya dalam pelaksanaan pembelajaran, anak yang dianggap pintar bisa mengajari atau menjadi tutor bagi siswa yang kurang pandai atau ketinggalan, (2) siswa lebih mudah dan leluasa dalam menyampaikan masalah yang dihadapi sehingga siswa yang bersangkutan terpacu semangatnya untuk mempelajari materi ajar dengan baik, (3) membuat siswa yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas, (4) membantu siswa yang kurang mampu atau kurang cepat menerima pelajaran dari gurunya. Kegiatan tutor sebaya bagi siswa merupakan kegiatan yang kaya akan pengalaman yang sebenarnya merupakan kebutuhan siswa itu sendiri. Karena lebih menekankan pada kepercayaan seorang rekan, (5) tutor maupun yang ditutori sama-sama diuntungkan, bagi tutor akan mendapat pengalaman, sedang yang ditutori akan lebih kreatif dalam menerima pelajaran, (6) model ini siswa bisa memperoleh pengetahuan baru dan melatih keterampilan penting melalui berbagi pribadi, kesadaran individu dan sosial, pembelajaran kelompok terfokus, dan wawasan sebelumnya siswa dan pengetahuan, (7) mengajak siswa untuk belajar aktif tanpa adanya faktor pendorong dari guru dan guru disini hanya menjadi pendamping, (8) untuk menjadikan siswa penuh perhatian, pendengar aktif, dan memberikan umpan balik positif, (9) model ini akan menguntungkan siswa di seluruh kehidupan mereka saat mereka mengembangkan keterampilan untuk berkolaborasi dan informasi menguraikan.

Adapun kekurangan dari model *Peer Lessons* menurut Hisyam Zaini, dkk. (Mayasa, 2012) diantaranya adalah :

(1) Tidak semua siswa dapat menyampaikan materi dengan jelas kepada temannya, (2) tidak semua siswa dapat menjawab pertanyaan temannya, (3) terkadang ada siswa yang menyepelekan, karena yang mengajar adalah teman sendiri.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Peer Lessons*  adalah salah satu cara yang dapat kita pilih untuk mengajarkan siswa memahami materi serta menyampaikan materi yang telah mereka pahami kepada temannya. Dengan menerapkan model *Peer Lessons* , maka selain meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan ketrampilan berbicara sekaligus. Sehingga cocoklah jika *Peer Lessons*  dikatakan sebagai pembelajaran dari siswa, oleh siswa dan untuk siswa karena dilakukan oleh siswa, demi kepentingan siswa.

Tentu perlu perhatian ekstra saat guru menerapkan *Peer Lessons* dalam kegiatan belajar mengajar, sebab guru bukanlah faktor utama dalam pembelajaran namun siswalah aktor utama dalam kegiatan belajar mengajar tersebut.  Selain itu, pengondisian kelas menjadi kunci utama keberhasilan proses pembelajaran.

1. **Pembelajaran Matematika di SMP/MTs.**

Menurut Ensiklopedia bebas (Hariwijaya, 2009: 29), kata matematika berasal dari kata *mathema* dalam bahasa yunani yang diartikan sebagai “sains, ilmu pengetahuan, atau belajar” juga *mathematikos* yang diartikan sebagai suku belajar. Sehingga Matematika merupakan suatu studi tentang struktur, ruang, dan perubahan. “Matematika secara etimologis adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar” (Tim MKPBM Jica, 2001:18).

Berdasarkan pengertian Johnson dan Rising (Erman Suherman, 2009:17), mengemukakan bahwa :

Matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika itu merupakan bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi.

Berbagai pendefinisian bermunculan semenjak awal sejarah Matematika beberapa diantaranya antara lain:

1. Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang yang terhubung satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.
2. Matematika adalah pola pikir, pola mengorganisasikan, pembuktian logik, bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol yang padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide dari pada mengenai bunyi.
3. Matematika adalah telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa, dan suatu alat.
4. Matematika itu bukanlah pengetahuan yang menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya Matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.

Suherman (2003: 57) mengatakan bahwa bila peserta didik dapat melakukan perhitungan, tetapi tidak tahu alasanya, maka tentu ada yang salah dalam pembelajarannya atau ada sesuatu yang belum dipahami. Oleh karena itu pembelajaran matematika khususnya di SMP peserta didik diberi pengalaman menggunakan Matematika sebagai alat, yakni dalam mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik atau tabel, begitupula dalam mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus Matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar matematika bagi para peserta didik khususnya di SMP, juga merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan di antara pengertian-pengertian itu. Peserta didik dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi). Dengan pengamatan terhadap contoh dan bukan contoh diharapkan peserta didik mampu menangkap pengertian suatu konsep. Selanjutnya dengan abstraksi ini, peserta didik dilatih untuk membuat perkiraan, terkaan, atau kecenderungan berdasarkan kepada pengalaman atau pengetahuan yang dikembangkan melalui contoh-contoh khusus (generalisasi).

Pengajaran matematika di sekolah (SMP/MTs.) harus diwarnai oleh matematika sebagai ilmu atau pengetahuan. Guru mestinya menunjukkan betapa matematika selalu mencari kebenaran dan bersedia meralat kebenaran dan bersedia meralat kebenaran yang sementara diterima, bila ditemukan kesempatan untuk mencoba mengembangkan penemuan-penemuan sepanjang mengikuti pola pikir yang sah. Menurut Wibowo Ari (2013), tujuan khusus pembelajaran matematika dibedakan untuk setiap jenjangnya. Pada mata pelajaran matematika di SMP bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Peserta didik dapat memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan Matematika
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
5. Peserta didik dapat memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.
6. **Hasil Belajar Matematika**

Istilah hasil belajar tersusun atas dua kata yaitu “hasil” dan “Belajar”. Di dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dikemukakan hasil berarti “sesuatu yang didapat dari jerih payah”, sedangkan belajar adalah “suatu proses perubahan tingkah laku pada siswa akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui proses pengalaman dan latihan”.

Hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 menurut Mudjiono dalam Wibowo Ari (2013:63) yaitu : (1) Dampak Pengajaran, yaitu hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam angka rapor, angka dalam ijasah, atau kemampuan meloncat setelah latihan; (2) dampak Pengiring, yaitu terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, suatu transfer belajar.

Hasil belajar adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan model pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda (Degeng dalam Wena Made, 2013: 6). Hasil dan bukti belajar adalah adanya perubahan tingkah laku. Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan jadi tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan motoris adalah unsur jasmaniah, bahwa seseorang sedang berpikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikapnya dalam rohanihnya tidak dapat kita lihat.

Pada prinsipnya pengungkapan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu khususnya ranah rasa siswa sangat sulit. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagi hasil belajar siswa.

1. **Penerapan Model *Peer Lessons* Terhadap Hasil Belajar**

Penilaian terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *Peer Lessons* dapat dilakukan dalam tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Sebelum pelaksanaan ada beberapa langkah yang harus dievaluasi oleh guru sebelum proses pembelajaran dengan model *Peer Lessons*. Hal-hal tersebut adalah:
2. Melakukan review terhadap materi dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *Peer Lessons*
3. Menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan aspek-aspek penilaian terhadap siswa
4. Mempertimbangkan tipe-tipe peserta didik dalam belajar
5. Menjelaskan feedback apa yang perlu dilakukan oleh siswa
6. Menjelaskan beberapa aspek penilaian terhadap teman sejawat yang harus diisi oleh siswa lainnya.
7. Pada saat pelaksanaan langkah-langkah penilaian yang dapat dilaksanakan pada proses adalah penilaian yang dilakukan oleh guru dan penilaian yang dilakukan oleh teman sejawat berdasarkan petunjuk yang telah dijelaskan sebelum proses *Peer Lessons* dilaksanakan.
8. Akhir pelaksanaan pada *Peer Lessons* adalah guru dapat mengajak siswa untuk memberikan feedback dan refleksi atas model yang telah diterapkan. Siswa diminta untuk menyampaikan tenggapan mereka terhadap model yang telah dilaksanakan kekurangan dan kelebihannya. Selain itu guru dapat menyampaikan hasil evaluasi proses *Peer Lessons* dihadapan para siswa demi perbaikan, atau siswa mengemukakan hasil pengamatan mereka terhadap teman sejawatnya.
9. **Kerangka Pikir**

Hasil dan bukti belajar adalah adanya perubahan tingkah laku. Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan jadi tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah, bahwa seseorang sedang berpikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikapnya dalam rohanihnya tidak dapat kita lihat.

Belajar Matematika bagi para peserta didik khususnya di SMP, juga merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan di antara pengertian-pengertian itu. Sehingga pada prinsipnya pengungkapan hasil belajar Matematika yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.Peserta didik dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi). dengan pengamatan terhadap contoh dan bukan contoh dari Matematika diharapkan peserta didik mampu menangkap pengertian suatu konsep. Selanjutnya dengan abstraksi ini, peserta didik dilatih untuk membuat perkiraan, terkaan, atau kecenderungan berdasarkan kepada pengalaman atau pengetahuan yang dikembangkan melalui contoh-contoh khusus (generalisasi).

*Peer Lessons* adalah salah satu cara yang dapat kita pilih untuk mengajarkan siswa memahami materi serta menyampaikan materi yang telah mereka pahami kepada temannya karena *Peer Lessons* merupakan pembelajaran dari siswa, oleh siswa dan untuk siswa karena dilakukan oleh siswa, demi kepentingan siswa. Sehingga dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model *Peer Lessons*  pada pembelajaran Matematika dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi serta dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara.

**Hasil Belajar Matematika Rendah**

**Aspek guru**

1. Pola pengajaran yang masih Konvensional
2. Guru mendominasi proses belajar hingga siswa pasif.

**Aspek siswa**

1. Siswa bosan dan kurang memperhatikan materi
2. Siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar

**Langkah-langkah model pembelajaran *Peer Lessons***

1. Guru membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil sebanyak segmen materi yang akan disampaikan.
2. Masing-masing kelompok kecil diberi tugas untuk mempelajari satu topik materi, kemudian mengajarkannya kepada kelompok lain. Topik-topik yang diberikan harus saling berhubungan.
3. Guru meminta setiap kelompok menyiapkan model untuk menyampaikan materi kepada teman-teman sekelas. Sarankan kepada mereka untuk tidak menggunakan metode ceramah atau seperti membaca laporan.
4. Guru membuat beberapa saran, seperti;
5. Menggunakan alat bantu visual.
6. Menyiapkan media pengajaran yang diperlukan.
7. Menggunakan contoh-contoh yang relevan.
8. Melibatkan sesama peserta didik dalam proses pembelajaran melalui diskusi, permainan, kuis, studi kasus, dan lain-lain.
9. Memberikan kesempatan kepada yang lain untuk bertanya.
10. Guru member waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam maupun di luar kelas.
11. Guru meminta setiap kelompok menyampaikan materi sesuai tugas yang telah diberikan.
12. Setelah semua kelompok melaksanakan tugas, beri kesimpulan dan klarifikasi sekiranya ada yang perlu di luruskan dari pemahaman peserta didik.

**Hasil belajar matematika meningkat**

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas VII MTs Al- Bashirah Makassar